

Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19

Radhitaningrum Rizqi Hardini¹, Dian Sasmita, Siti Rikha Mahmudah, Daliman

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹radhitaningrum.rh@gmail.com

Article Info

Submitted: 21 August 2021
Revised: 2 September 2021
Accepted: 22 February 2022
Published: 25 April 2022

Keywords: sex education, pandemic Covid-19, early childhood

Abstract

Sexual violence is prone to occur in early childhood. The forms of violence experienced by early childhood are forms of violence with the highest number of cases and most of the perpetrators are the closest people around the child. During the early period of the Covid-19 pandemic, there was a spike in cases of sexual violence against children. At the beginning of the Covid-19 pandemic, March 16 - April 19, 2020, it was known that there had been an increase in cases of sexual violence against children from 60 cases before the pandemic to 97 cases at the beginning of the pandemic. The results of the initial questionnaire obtained from 67 respondents before the webinar, showed that 20% of parents did not understand sex education well. This webinar on early childhood sex education aims to make parents able to give the right explanation to their children from an early age. So that children have a correct understanding of sex and are able to protect themselves from sexual violence. The webinar, which contains explanations and discussions about sex for an early age, was attended by 61 participants, who are parents of PAUDIT Mutiara Hati Klaten. In addition to explanations in the form of oral presentations of material about sex education, material using videos and pictures was also presented to 61 participants. Based on these results, sex education for early childhood needs to be disseminated again so that all elements of society also better understand which will lead to a decrease in sexual violence against children. Sex education in children is expected not to stop at the PAUD level, but can be continued at the next level of education.

Kata Kunci: pendidikan seks, pandemi Covid-19, anak usia dini

Abstrak

Kekerasan seksual rawan terjadi pada anak usia dini. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh anak usia dini merupakan bentuk kekerasan dengan jumlah kasus tertinggi dan sebagian besar pelakunya merupakan orang terdekat yang berada di sekitar anak. Selama periode awal pandemi Covid-19 ini terjadi lonjakan kasus terhadap tindak kekerasan seksual pada anak. Pada awal pandemi Covid-19 yaitu tanggal 16 Maret-19 April 2020 diketahui telah terjadi

peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dari 60 kasus sebelum pandemi menjadi 97 kasus pada awal pandemi. Hasil angket awal yang didapatkan dari 67 responden sebelum webinar, menunjukkan bahwa 20% orang tua belum memahami pendidikan seks dengan baik. Webinar tentang pendidikan seks anak usia dini ini bertujuan agar orang tua mampu memberikan penjelasan yang tepat pada putra putriya sejak dini. Sehingga anak mempunyai pemahaman yang benar tentang seks dan mampu melindungi diri dari kekerasan seksual. Webinar yang berisi penjelasan dan diskusi seputar seks untuk usia dini ini diikuti oleh 61 peserta yang merupakan wali murid dari PAUDIT Mutiara Hati Klaten. Selain penjelasan berupa paparan lisan materi seputar pendidikan seks, disajikan pula materi menggunakan video dan gambar kepada 61 peserta. Berdasarkan hasil ini maka pendidikan seks bagi anak usia dini perlu dilakukan penyebarluasan lagi sehingga semua elemen masyarakat juga lebih memahami yang akan berujung semakin menurunnya kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak diharapkan tidak berhenti pada jenjang PAUD, namun dapat dilanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak adalah hal yang sangat menyenangkan untuk diikuti, peran orang tua dalam perkembangan masa kanak-kanak sangat memberikan dampak pada perkembangan anak di masa yang akan datang. Selain perkembangan kognitif dan psikomotorik yang umum diketahui, terdapat pula perkembangan psikoseksual yang harus diperhatikan oleh orang tua. Sigmund Freud (dalam Nurani, 2013) mengungkapkan bahwa perkembangan psikoseksual yang akan dilalui oleh seorang anak terbagi menjadi 4 fase, yaitu fase pragenital, fase phallus, fase laten, dan fase genital. Fase pragenital terjadi pada usia 0-4 tahun, fase pragenital ini akan terbagi menjadi 2 fase yaitu fase oral (usia 0-2 tahun) dan fase anal (usia 2-4 tahun). Fase kedua yaitu fase phallus terjadi pada rentan usia 4-6 tahun, saat mengalami fase ini anak akan mulai menyadari perbedaan antara dirinya dengan teman yang berbeda jenis kelamin. Fase selanjutnya yaitu fase laten yang dialami anak usia 6-10 tahun, menginjak usia ini anak laki-laki dan perempuan sudah harus dipisah tempat tidurnya. Fase terakhir dalam perkembangan psikoseksual yaitu fase genital yang terjail pada anak usia 10-12 tahun, setelah mengalami keempat fase ini, selanjutnya anak akan memasuki masa remaja.

Selama masa pandemi *Covid-19*, pemerintah mewajibkan anak-anak untuk

belajar dari rumah, hal tersebut dapat memicu permasalahan baru yang terjadi. Senada dengan yang diungkapkan oleh Fothergill (2017) bahwa pada saat terjadi bencana di negara berkembang, anak-anak adalah populasi yang mengalami dampak terburuk. Saat diharuskan untuk tetap di rumah, kerentanan pelecehan dan kekerasan terhadap anak semakin meningkat baik secara fisik maupun seksual. Selain itu, anak dapat lebih mudah mengalami pemanfaatan seksual secara *online*. Kandedes (2020) mengungkapkan bahwa didapatkan data dari LBH APIK, dalam rentan waktu 16 Maret 2020-19 April 2020 terjadi peningkatan kasus seksual pada anak sebanyak 97 kasus, di mana sebelum pandemi setiap bulan hanya terjadi kurang lebih 60 kasus.

Handayani & Amiruddin (2008) turut menyampaikan bahwa guru pertama dalam mengajarkan pendidikan seksualitas adalah orang tua, hal tersebut dikarenakan orang tua dinilai akan jauh lebih efektif melihat dari waktu kebersamaan anak dan kapasitas waktu bersama anak lebih banyak. Lain hal pula, kurangnya pemahaman anak tentang apa itu bahaya yang laten yang ada disekitar anak akan menjadi sasaran oleh predator seksual yang ada di sekitar mereka, oleh karena itu orang tua, sekolah, dan guru memiliki peran penting untuk mencegah adanya pelecehan seksual pada anak usia dini. Sehingga, orang tua dan lingkungan eksternal

lainnya sangat penting memperkenalkan atau mengajarkan apa itu pendidikan seks pada anak usia dini untuk memberikan wawasan kepada anak kapan dan bagaimana menjaga diri dari lingkungan eksternalnya. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Lestari & Anwaru (2020) bahwa pengetahuan seksual pada anak dapat dikatakan tuntas apabila anak tersebut mendapatkan *sex education* yang baik.

Hingga saat ini, pendidikan *sex* di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan *sex* di rumah maupun di sekolah. Secara umum pandangan masyarakat tentang pendidikan *sex* merupakan hal yang dipandang "tabu" untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. Solihin (2017) menyampaikan bahwa hingga saat ini masih terjadi pro dan kontra antara banyak pihak yang terkait (orang tua, praktisi pendidikan, psikolog, sosiolog, cendekiawan, dan ulama) tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Kelompok kontra beranggapan bahwa membicarakan seks kepada anak adalah hal yang tabu dan tidak etis. Masyarakat seringkali berpandangan bahwa belum waktunya anak-anak usia dini untuk memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Masyarakat beranggapan bahwa ada masanya mereka akan memahaminya secara alamiah. Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini. Sedangkan kelompok pro beranggapan bahwa pendidikan seksual untuk anak usia dini dapat digunakan sebagai bekal agar anak terhindar dari perilaku seks yang menyimpang. Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan seks beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menjaga diri dan menghindarkan dari kemungkinan buruk yang kapanpun bisa terjadi.

Berdasarkan paparan data di atas, dilakukan survei mengenai pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual pada tanggal 17-18 Februari 2021. Dari survei awal yang didapatkan dari 67 orang tua siswa PAUD (3-5 tahun), didapatkan hasil bahwa sebanyak 80% orang tua sudah

mengetahui beberapa hal tentang pendidikan seks, sementara 20% yang belum mengetahui sama sekali tentang pendidikan seks pada anak. Namun pengenalan pendidikan seks yang diketahui oleh orang tua hanya baru mencakup mengenai penjelasan tentang batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan. Selain itu, di sisi lain terdapat beberapa orang tua yang merasa kesulitan menjawab saat anak bertanya lebih dalam tentang aurat mereka. Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Inul, et al. (2018), didapatkan hasil dari penelitian tersebut bahwa pengetahuan orang tua (dari anak usia 3-6 tahun) tentang pendidikan seks dalam kategori baik (78%) sedangkan dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini masih tergolong lebih rendah yaitu sebanyak 51,9% orang tua yang mampu memberikan penjelasan kepada anak.

Cakupan materi pendidikan psikologi seksual yang akan diberikan kepada anak usia dini berdasarkan Chomaria (2012) terdapat sembilan hal bagian dimulai anak lahir hingga anak mencapai akhir masa anaknya. Komponen pertama yaitu memberikan nama sesuai jenis kelaminnya ketika anak lahir, memberikan perlakuan sesuai dengan jenis kelamin seperti mengenalkan menggunakan jilbab pada anak perempuan, dan menggunakan sarung untuk anak laki-laki. Komponen ketiga yaitu mengenalkan fungsi bagian tubuh pada anak dari ujung kepala hingga ujung kaki. Komponen keempat yaitu mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelamin dengan benar dan tepat. Komponen kelima orang tua harus dapat menanamkan rasa malu pada anak. Komponen keenam orang tua diharapkan dapat memberikan informasi yang benar tentang bagian tubuh anak yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Komponen ketujuh yaitu membiasakan anak menutup aurat sesuai ajaran agama. Apabila telah memasuki fase laten, orang tua harus memisahkan tempat tidur anak. Komponen kesembilan yaitu menyeleksi media yang baik dan buruk untuk dikonsumsi anak. Komponen terakhir yaitu orang tua harus dapat memberikan contoh pergaulan lawan jenis yang diperbolehkan.

Implementasi Pendidikan seks diharapkan mampu mengubah anak ke arah yang lebih baik karena anak adalah produk berbagai pengaruh

lingkungan mulai dari keluarga, sekolah, kondisi sosial, kesehatan, dan ekonomi (Suprapti, 2013). Sommaliagustina (2018) menyampaikan bahwa orang tua berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, sesuai yang diungkapkan dalam pasal 13 UUPA. Pasal 13 UUPA menyampaikan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi (ekonomi maupun seksual) penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, serta perlakuan salah lainnya.

Pendidikan seks pada anak usia dini diawali dengan pengenalan perbedaan gender, di mana anak akan benar-benar memahami di mana perbedaan anak laki-laki dan perempuan. Apa dan bagaimana peran mereka sebagai anak laki-laki dan perempuan. Konsep pengenalan seksualitas pada anak usia dini sangatlah berbeda. Sehingga, pada anak-anak konsep seksualitas ialah bagaimana ia mengenal dirinya, bagaimana ia mengenal bagian tubuh yang dimiliki, yang boleh atau tidak diizinkan disentuh oleh orang asing. Memperkenalkan bagian tubuh pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan secara alamiah diperkenalkan batasan atau aurat anak laki-laki atau anak perempuan. Berdasarkan hal ini, maka Pendidikan seks anak usia dini sangatlah penting diajarkan oleh orang tua, sekolah, guru, dan sekitarnya sehingga anak mampu mengantisipasi adanya pelecehan seksual di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan seks anak usia dini dirasa sangat penting hal itu dikarenakan ada beberapa manfaat dari pendidikan seks yang dilakukan pada anak pada usia dini yaitu memberikan bekal pengetahuan kepada anak, serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas sehingga anak memiliki kesadaran akan fungsi organ reproduksinya serta paham akan cara menjaga dan memeliharanya. Manfaat selanjutnya yaitu menghindarkan anak dari kejahatan seksual yang mengintai di lingkungan sekitar anak dan resiko negatif dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab apabila terjadi pada anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan suatu pendekatan pada orang tua

tentang pengenalan pendidikan seks pada anak. Bentuk pendidikan seks secara dini yang bisa dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan bagian-bagian tubuh beserta fungsinya kepada anak dengan menggunakan cara yang menyenangkan seperti dengan lagu atau bercerita. Menurut Yulianti (2010), metode bercerita merupakan metode yang tepat untuk mengajarkan sesuatu hal terhadap anak,
2. Pada proses *toilet training* merupakan waktu merupakan waktu yang tepat bagi orang tua untuk mengenalkan alat kelamin dan cara menjaganya,
3. Ketika anak sakit orang tua dapat menggunakan waktu tersebut dengan tepat untuk memberikan penjelasan dan pengetahuan kepada anak tentang cara merawat tubuh dan menghindarkannya dari penyakit,
4. Orang tua dapat mengajak dan mendampingi anak untuk menonton video edukasi tentang pengenalan seks dan pencegahannya, dan
5. Orang tua menjelaskan kepada anak dengan secara rinci bahwa mereka memiliki hak sepenuhnya atas diri mereka dan mereka wajib melindungi tubuh mereka yang berharga (yang tertutup baju dalam) dari sentuhan orang lain, kecuali orang tua dan tenaga medis.

Pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan dampak yang positif kepada masyarakat. Beberapa bentuk luaran yang diharapkan tercapai untuk masyarakat, antara lain:

1. Mengajarkan anak tentang pendidikan psikologi seksual bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi orang tua,
2. Anak lebih sigap dan siap dalam menghadapi dunia luar terhadap perilaku seksual orang lain yang semakin hari semakin mencekam dan menakutkan, dan
3. Tingkat kekerasan seksual pada anak dapat ditekan.

Webinar mengenai pendidikan seks pada anak usia dini merupakan salah satu solusi untuk memberikan pemahaman yang benar bagi orang tua agar mampu memberikan penjelasan kepada anak khususnya untuk anak usia dini

dengan cara yang tepat. Sehingga kekerasan seksual pada anak dapat dicegah dan ditekan tingkat kejadiannya.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, didahului dengan menyebarkan angket kepada 120 orang tua murid PAUDIT Mutiara Hati Klaten. Menurut Arikunto (2016) angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan untuk memberikan kesediaan dalam memberikan respons. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Sifat yang terdapat di dalam angket yaitu terdapat interaksi antara objek yang diamati dengan pengamat atau pengumpul

data. Angket dibedakan menjadi 3 macam yaitu angket terbuka, angket tertutup, dan angket campuran. Angket terbuka merupakan angket yang berisikan daftar pertanyaan yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai kehendaknya. Kedua yaitu angket tertutup merupakan daftar pertanyaan yang didalamnya sudah berisikan alternatif jawaban. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai. Bentuk angket ketiga adalah angket campuran yang merupakan perpaduan antara angket terbuka dan angket tertutup. Dalam survei awal digunakan model angket campuran, karena angket campuran memiliki keuntungan berupa responden dapat memberikan jawaban di luar alternatif jawaban yang diberikan oleh peneliti.

Gambar 1 Survei Awal melalui Google Form

Pembahasan mengenai *sex education* memiliki cakupan yang sangat luas, oleh karena itu pada pengabdian masyarakat ini dilakukan penyebaran angket guna mengetahui bagian-bagian dari pengabdian masyarakat ini menggunakan metode angket campuran dengan menggunakan *Google Form*. Pada *Google Form* yang disebarluaskan terdapat 15 pertanyaan dan kesediaan dalam mengikuti webinar. Angket disebarluaskan kepada orang tua murid di lingkup PAUDIT Mutiara Hati Klaten sebanyak 120 orang tua dengan tujuan mengetahui pengetahuan responden terkait pendidikan seks pada anak usia dini. Dari 120 orang tua, hanya terdapat 67 responden yang mengisi angket dan 4 diantaranya tidak bersedia mengikuti webinar. Dari hasil pengisian angket tersebut, didapatkan beberapa jawaban yang menjadi pertimbangan dalam menentukan tema yang tepat dan dibutuhkan oleh responden. Setelah menganalisis berbagai jawaban dari responden, maka diambil materi pendidikan seks anak usia dini sebagai berikut:

1. Pengenalan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak
2. Pembekalan pendidikan seks
3. Pertanyaan ajaib yang sering dimunculkan oleh anak-anak

Dikarenakan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini masih dalam masa pandemi *Covid-19* untuk mengurangi aktivitas di luar rumah dan berkumpul sesuai anjuran pemerintah, maka pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara webinar. Menurut Durahman, et al. (2019) webinar adalah kata yang terbentuk dari gabungan kata *web* dan *seminar*. Sehingga webinar merupakan acara seminar yang dilakukan dengan mengandalkan akses internet tidak terbatas peserta dan lokasi diadakannya seminar yang terpenting adalah jaringan internet yang stabil. Senada dengan yang diungkapkan oleh Mansyur dan Kusuma (2019) bahwa webinar merupakan cara yang tepat dalam menyikapi kebutuhan seseorang yang selalu bekerja *mobile* (berpindah-pindah tempat) untuk dapat tetap terhubung dengan orang lain di tempat yang berbeda-beda.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan ini mengambil tajuk "*sex education* Anak Usia Dini Antara Realita dan Idealita", kegiatan ini

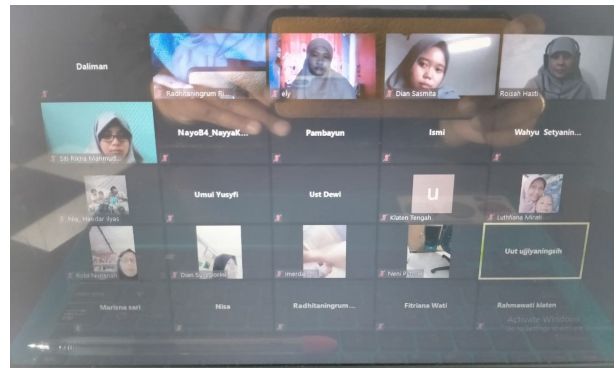
mendapatkan sambutan baik dari wali murid PAUDIT Mutiara Hati Klaten. Salah satu bentuk dukungan yang positif ialah keikutsertaan dan partisipasi wali murid PAUDIT Mutiara Hati Klaten dalam webinar yang berjalan kondusif melalui media Zoom. Pelatihan dilakukan pada hari tanggal Jumat, 2 April 2021, mulai pukul 09.30 hingga pukul 12.00. Pelatihan diikuti sebanyak 61 wali murid TK/KB Mutiara Hati Klaten di mana terlihat antusiasme wali murid untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks yang harus diberikan kepada anak usia dini. Sebelum acara webinar dimulai, terlebih dahulu disebarluaskan *pamflet* ajakan mengikuti seminar, meskipun sebelumnya sudah ada ajakan ketersediaan dalam ketika penyebaran angket. Hal tersebut dilakukan dengan harapan jumlah peserta semakin meningkat dibandingkan jumlah peserta yang memberikannya untuk mengikuti webinar. Pada awalnya ketika *link* pendaftaran disebarluaskan dan untuk kesediaan mengikuti webinar diarahkan untuk masuk ke dalam grup WhatsApp, jumlah peserta yang mendaftar dan masuk ke dalam grup WhatsApp sehari sebelum acara webinar dimulai sebanyak 103 peserta, namun dikarenakan kegiatan webinar ini dilaksanakan ketika jam kerja berlangsung, maka banyak peserta yang berhalangan untuk mengikuti.

Gambar 2 Pamflet Webinar

Berdasarkan hasil angket survei yang didapatkan dan disebarikan kepada beberapa wali murid, didapatkan poin-poin yang perlu disampaikan saat webinar berlangsung. Berikut poin-poin materi yang disampaikan dalam pengabdian masyarakat ini.

No.	Materi	Rincian Materi
1.	Materi tentang Pengenalan Anggota Tubuh	Pengenalan kepada wali murid tentang bagian tubuh mana saja yang dimiliki anak yang perlu dijelaskan kepada anak bahwa bagian tubuh tersebut tidak boleh di sentuh oleh orang asing.
2.	Materi tentang Pembekalan Materi Seks	Penjelasan tentang, bagaimana orang tua harus sedini mungkin menjelaskan tentang pendidikan seks mulai dari perbedaan jenis kelamin, batasan-batasan apa saja yang perlu di perhatikan dan tidak boleh tersentuh orang lain, menjelaskan macam-macam sentuhan yang diberikan
3.	Materi tentang Pertanyaan Ajaib Anak	Menjelaskan bagaimana orang tua menjawab pertanyaan-pertanyaan ajaib anak tentang pendidikan seks yang dapat muncul kapan saja.

Semua materi tersebut mengarah pada bagaimana keharusan orang tua untuk mempersiapkan edukasi secara dini pada anak. Edukasi sejak dini, dapat menghindari anak dan menjadi penjagaan diri anak pada orang asing yang ingin bertindak asusila atau tindakan pelecehan pada anak yang sudah sering terjadi akhir-akhir ini. Eny, et al. (2018) mengemukakan orang tua harus memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai cara komunikasi tentang seksualitas pada anak, terampil dalam menyampaikan informasi yang tepat mengenai seksualitas, mampu menghadapi anak saat memiliki rasa ingin tahu tentang identitas dan jenis kelaminnya. Pengabdian masyarakat ini tentunya juga bertujuan untuk menyadarkan orang tua tentang betapa pentingnya pendidikan seksual secara dini, sehingga orang tua juga tidak menganggap bahwa pendidikan seks pada anak usia dini ialah hal yang tabu dibicarakan.



Gambar 3 Pelaksanaan Webinar melalui Zoom

Setelah paparan materi disampaikan, acara selanjutnya yaitu sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab yang awalnya hanya dibuka 5 pertanyaan ternyata tidak dapat menyukupi antusias peserta. Sehingga sesi tanya jawab menerima lebih dari 10 pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Terjadi diskusi yang sangat menyenangkan antara peserta dan penyelenggara merupakan hal yang sangat menyenangkan ketika acara berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, telah disebarikan angket seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Selain mendalami tentang hal-hal apa yang dibutuhkan dan perlu dipahami oleh orang tua tentang pendidikan seks pada anak, angket yang juga berisikan sejauh mana orang tua menjelaskan tentang pendidikan seks pada anak beserta alasannya. Pengajaran pendidikan seksual dari orang tua pada anak yang hanya bagian permukaan saja, dikarenakan oleh berbagai hal, yaitu:

1. Orang tua merasa bingung atau kesusahan tentang bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang pendidikan seks tersebut,
2. Beberapa orang tua menganggap bahwa pembicaraan pendidikan seks kepada anak usia dini masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan,
3. Beberapa orang tua juga belum merasa harus peduli tentang pendidikan seks pada anak usia dini, dan
4. Orang tua masih acuh tak acuh tentang kejahatan seksual yang sudah marak dilakukan pada anak usia dini.

Sebelum dimulainya acara, antusiasme dan harapan peserta sudah mulai tampak. Antusiasme peserta dapat dilihat dari berbagai macam pertanyaan yang diajukan, seperti "Bagaimana cara kita menjelaskan ke anak apabila mereka bertanya, dari mana aku ada atau adek ada?" "Bagaimana kita mengajarkan ke anak untuk tetap menjaga organ intim tubuhnya?". Aspek antusiasme yang diperhatikan dari beberapa indikator seperti semangat peserta untuk menuangkan gagasan atau pertanyaan kepada panitia tentang keluh kesah, kesulitan, dan saran yang perlu dilakukan untuk memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak. Sedangkan aspek harapan dilihat dari bagaimana perhatian peserta dalam mendengarkan materi yang didiberikan sehingga dapat di aplikasikan kepada anak.

Pada pengabdian masyarakat tentang pendidikan seks pada anak usia dini anantara realita dan idelaita ini, juga menjelaskan bahwa dalam memperkenalkan anak tentang pendidikan seks dapat di aplikasikan dengan beberapa media seperti lagu, buku cerita, dan mempraktikkan langsung, atau mencotohkan anak apa saja yang dilarang dilakukan oleh orang lain. Sehingga, orang tua tidak perlu menghindari pertanyaan-pertanyaan ajaib anak seperti "Bagaimana aku bisa muncul?", "Dari mana asalnya adek?", dan "Mengapa ibu keluar darah?". Banyak orang tua juga beranggapan bahwa hal tersebut belum saat nya dibicarakan, padahal pada kenyataanya hal tersebut perlu dijawab sesuai dengan kemampuan berpikir dan menangkap si anak. Antusiasme peserta juga terlihat dari akhir sesi webinar pengabdian masyarakat dengan cara meminta *file* materi baik paparan maupun video edukasi yang telah disampaikan dan jumlah banyaknya peserta yang mengikuti hingga akhir acara selesai.

Satu minggu setelah acara selesai, guru PAUDIT Mutiara Hati Klaten diberikan pertanyaan acak tentang perkembangan pendidikan seksual yang telah diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Sebagian besar dari orang tua telah mengajarkan pendidikan seks dengan sesuai kepada anak seperti mengenalkan kembali nama bagian tubuh sebagaimana mestinya dan lebih menanamkan perilaku yang tepat kepada anak untuk mnjaga diri agar terhindar dari kejahatan seksual.

Diharapkan setelah peserta mengikuti serangkain webinar tentang "*sex education* pada usia dini" setidaknya dapat berkontribusi untuk menekan angka kekerasan seksual pada anak, selain itu peserta yang mengikuti webinar diharapkan dapat memberikan pengetahuan ke masyarakat lain yang belum memiliki kesempatan untuk mempelajari tentang pendidikan *sex* pada anak usia dini. Harapan dari webinar ini ialah dapat memberikan dampak yang besar khususnya pada PAUD Mutiara Hati Klaten dan umumnya di masyarakat luas.

4. SIMPULAN

Kondisi pandemi *Covid-19* telah membuat banyak perubahan kehidupan masyarakat. Lonjakan kasus kekerasan seksual yang semakin tinggi menjadi alasan adanya pelaksanaan webinar mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menghindarkan anak usia dini dari perilaku pelecehan seksual. Pemberian gambaran dan pembelajaran mengenai pendidikan seks terhadap anak usia dini hendaknya dilakukan secara konsisten, lugas, tidak bertele-tele, dan selalu dalam pendampingan orang tua. Penulisan jurnal sebagai bentuk dari pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadikan orang tua lebih peduli dan membekali diri dengan ilmu tentang pendidikan seks khususnya bagi anak usia dini. Karena pada masa usia dini ini, anak sedang tumbuh rasa ingin tahu dan membutuhkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. PERSANTUNAN

Terima kasih kepada pihak Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan berbagai kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan suntikan dana sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak mengalami kendala dalam hal finansial. Tidak lupa kepada guru, staf, dan orang tua/wali siswa PAUDIT Mutiara Hati Klaten yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan webinar ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam Solo.
- Durahman, N., Noer, Z. M., Hidayat, A. (2019). Aplikasi Seminar *Online* (Webinar) untuk Pembinaan Wirausaha Baru. *JUMIKA: Jurnal Manajemen Informatika*, 6(2), 111-120.
- Eny, P., Kadir, A., Kartika, C. S. D., Shafira, F., Yudhiarti, N. P., Istiqamah, S. N. (2018). Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak. *Jurnal Warta LPM*, 21(2), 143 – 151.
- Fothergill, A. (2017). *Children, Youth, and Disaster*. Oxford Research Encyclopedia of Natural Hazard Science.
- Handayani, A & Amiruddin, A. (2008). *Anak Anda Bertanya Seks?*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Inul, B., Sudiwati, N. L. P. E., Maemunah, E. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang.
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan terhadap Anak di Masa Pandemi *Covid-19*. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 16(2), 66-76.
- Lestari, D. A., & Tenri Awaru, A. O. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 7(1), 21-28.
- Mansyur, A. I & Kusuma, R. M. (2019). Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah untuk Pendidikan Seksual Berbasis *Online* (Meta Analisis Pedagogi *Online*). *Jurnal Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 4(1).
- Nurani, Y. (2013). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Solihin. (2017). Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Salah Satu Upaya Mencegah *Child Sexual Abuse*. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1(2), 1-13.
- Sommaliagustina, D. (2018). Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru tentang Film Kartini. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 2(02)
- Suprapti, I. M. (2013). *Model-Model Pembelajaran Komunikatif dan Inovatif*. Surakarta: Fataba Press.
- Yulianti, D. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Indeks.